

PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI DAN ETIKA PROFESI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT (STUDI EMPIRIS PADA KAPDI MALANG)

Maharany
Yuli Widi Astuti
Dodik Juliardi

Universitas Negeri Malang
ranyprasetya86@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the effect of competence, independence, and auditor's professional ethic toward audit quality in public accountant firm located in Malang. The finding of this research suggested that competence and independence did not significantly influence the audit quality, while the auditor's professional ethic had a significant influence on it.*

Keywords: *competence, independence, auditor's professional ethic, audit quality*

Pertanyaan tentang kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan publik bertambah besar setelah banyak terjadinya pelanggaran yang dilakukan oleh akuntan publik baik dalam negeri maupun luar negeri. Kasus Enron di Amerika sampai dengan kasus PT. Kimia Farma di Indonesia membuat kredibilitas auditor semakin dipertanyakan. Profesi akuntan publik di seluruh dunia memang sedang menghadapi resiko sangat tinggi. Akuntan publik mulai menyadari bahwa mereka harus memberikan jasa profesionalnya sesuai dengan standar profesional akuntan publik. Terkait dengan teori pengambilan keputusan (*Behavioral Decision Theory*), Bowdich dan Buono (1990) menyatakan bahwa perilaku seseorang akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Terkadang dalam pembuatan keputusan, seseorang tidak akan lagi menggunakan pikiran rasionalnya jika keputusan yang diambil berkaitan erat dengan kepentingan-kepentingan pribadinya. Keputusan yang diambil oleh seorang auditor berupa hasil audit atau opini auditor. Untuk membatasi setiap sikap dan tindakan yang dilakukan oleh auditor maka dibutuhkan kompetensi, sikap independensi

dan etika profesi auditor dalam pengambilan keputusan audit.

Kompetensi adalah keahlian yang dimiliki auditor dalam melaksanakan tugasnya. Hal tersebut sesuai dengan yang tertera dalam SA.230 (SPAP:2011) yang berbunyi “dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan saksama”. Kompetensi auditor dapat diukur melalui pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Pengetahuan dapat diperoleh dari pendidikan formal dan pelatihan khusus. Sedangkan pengalaman akan memberikan kemudahan selama proses audit dalam menemukan temuan-temuan yang tidak khas. Menurut Mulyadi (2011:25), pendidikan formal akuntan publik dan pengalaman kerja dalam profesinya merupakan dua hal yang saling melengkapi.

Kompetensi tidaklah cukup jika tidak memiliki sikap independensi sebagai keahlian dasarnya. Hal tersebut sesuai dengan yang tertera dalam SA.220 (SPAP: 2011) yang berbunyi “dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”.

Independensi merupakan sikap tegas dan tidak mudah terpengaruh dalam pengambilan keputusan audit. Nilai auditor sangat bergantung pada persepsi akuntan publik atas sikap independensi auditor. Menurut Agoes (2012: 3-35), independen bagi akuntan publik ada tiga jenis independensi yaitu: (1) *Independent in Apperance* (independensi dilihat dari struktur organisasi); akuntan publik adalah independen karena merupakan pihak diluar perusahaan. (2) *Independent in Fact* (independensi dalam kenyataan/dalam menjalankan tugasnya); akuntan publik seharusnya independen sepanjang menjalankan tugas dalam pemberian jasa profesionalnya dan mematuhi kode etik yang berlaku. (3) *Independent in Mind* (independensi dalam pikiran); independensi dalam pikiran seorang ketika auditor mendapatkan temuan audit yang memiliki indikasi pelanggaran atau korupsi atau yang memerlukan *audit judgment* yang material.

Setiap manusia yang memberikan jasa pada pihak lain memiliki tanggung jawab terhadap jasa yang diberikan. Seorang profesional dalam melakukan pekerjaan untuk kepentingan umum membutuhkan etika untuk mengatur setiap tindakan dan perbuatan dalam pengambilan keputusan. Dalam etika tersebut terdapat prinsip-prinsip yang harus dipatuhi oleh seorang auditor. Etika profesi auditor telah diatur dalam SA.100 (SPAP: 2011) dimana terdapat lima prinsip auditor yang harus dipahami dan dipatuhi yaitu prinsip integritas, objektivitas, sikap kecermatan dan kehati-hatian, kerahasiaan serta perilaku profesional. Dengan berlandaskan etika dan keyakinan individu, pengambilan keputusan audit dapat dilakukan dengan tepat. Kualitas audit merupakan jaminan bahwa laporan keuangan dapat diakui kebenarannya. Menurut Angelo (1981: 186), kualitas audit merupakan keadaan dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Kompetensi, independensi dan etika profesi auditor adalah tiga hal yang dapat digunakan untuk melihat pengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis eksplanasi. Obyek yang diteliti adalah

staf auditor pada jenjang auditor junior, auditor senior, manajer, supervisor dan *partner* pada Kantor Akuntan Publik di Malang. Dengan jumlah populasi 85 staf auditor, yang dapat dijadikan responden penelitian adalah sebanyak 42 staf auditor. Pengumpulan data menggunakan angket yang diberikan kepada populasi penelitian. Skala pengukuran jawaban responden menggunakan skala *likert*. Pengujian instrumen penelitian menggunakan uji validitas dan realibilitas dengan bantuan program SPSS 21.0 for Windows. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Pengujian hipotesis menggunakan uji *t*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Malang berikut data responden yang ditemukan di lapangan.

Tabel 1. Gambaran Umum Responden

Keterangan	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	19	45.23%
	Perempuan	23	54.77
Jabatan	Partner	1	2.38%
	Manajer	0	0%
	Supervisor	2	4.76%
	Auditor Senior	4	9.52%
	Auditor Junior	35	83.33%
Tingkat Pendidikan	S2	1	2.38%
	S1	37	88.09%
	D3	4	9.52%
Lama menjadi auditor	<3 tahun	32	76.19%
	3-6 tahun	7	16.66%
	7-9 tahun	2	4.76%
	>10 tahun	1	2.38%

Sumber: Data Diolah Peneliti

Kompetensi

Jabawan stafauditor dalam angket tersebut menggunakan skala *likert* dengan pemberian skor 1-4. Dari hasil angket, diperoleh skor minimal 8 dan maksimal adalah 32. Dengan demikian nilai rentang sebesar $32-8=24$, sedangkan panjang kelas interval sebesar $24:4=6$. Berikut gambaran kompetensi auditor.

Tabel di bawah menjelaskan bahwa dari 42 responden terdapat 19 staf auditor pada Kantor Akuntan Publik di Malang atau 45,24% dari jumlah populasi yang diambil, memiliki kompetensi yang sangat tinggi. Sebagian besar auditor pada Kantor Akuntan Publik di Malang memiliki kompetensi yang tinggi dengan jumlah 23 atau 54,76%. Dan tidak terdapat staf auditor memiliki kompetensi pada

kategori rendah dan cukup. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa kompetensi staf auditor pada Kantor Akuntan Publik di Malang adalah baik.

Tabel 3. Klasifikasi Jawaban Responden pada Variabel Independensi

No	Klasifikasi	Interval	Jumlah	Persentase
1	Rendah	8-13	0	0%
2	Cukup	14-19	0	0%
3	Tinggi	20-26	35	83,33%
4	Sangat Tinggi	27-32	7	16,67%
Total			42	100%

Sumber: Data Diolah Peneliti

Tabel di atas menjelaskan bahwa dari 42 responden terdapat 7 staf auditor pada Kantor Akuntan Publik di Malang atau 16,67% dari jumlah populasi yang diambil, memiliki independensi yang sangat tinggi. Sebagian besar auditor pada Kantor Akuntan Publik di Malang memiliki independensi yang tinggi dengan jumlah 35 atau 83,33%. Dan tidak terdapat staf auditor memiliki independensi pada kategori rendah dan cukup. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa independensi staf auditor pada Kantor Akuntan Publik di Malang adalah baik.

Etika Profesi Auditor

Jawaban staf auditor dalam angket tersebut menggunakan skala *likert* dengan pemberian skor 1-4. Dari hasil angket yang diperoleh skor minimal 13 dan maksimal adalah 52. Dengan demikian nilai rentang sebesar $52-13=39$, sedangkan panjang kelas interval sebesar $39:4=9,75$ untuk mempermudah, panjang interval dibulatkan menjadi 10. Berikut gambaran etika profesi auditor.

Tabel 4. Klasifikasi Jawaban Responden pada Variabel Etika Profesi Auditor

No	Klasifikasi	Interval	Jumlah	Persentase
1	Rendah	13-22	0	0%
2	Cukup	23-32	0	0%
3	Tinggi	33-42	21	50%
4	Sangat Tinggi	43-52	21	50%
Total			42	100%

Sumber: Data Diolah Peneliti

Tabel di atas menjelaskan bahwa dari 42 responden terdapat 21 staff auditor pada Kantor Akuntan Publik di Malang atau 50% dari jumlah populasi yang diambil, memiliki etika profesi auditor yang sangat tinggi dan tinggi. Dan tidak terdapat staf auditor memiliki etika profesi auditor pada kategori rendah dan cukup. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa independensi staf auditor pada Kantor Akuntan Publik di Malang adalah sangat baik.

Kualitas Audit

Jawaban staf auditor dalam angket tersebut menggunakan skala *likert* dengan pemberian skor 1-4. Dari hasil angket yang diperoleh skor minimal 9 dan maksimal adalah 36. Dengan demikian nilai rentang sebesar $36-9=27$, sedangkan panjang kelas interval sebesar $27:4=6,75$ untuk mempermudah, panjang interval dibulatkan menjadi 7. Berikut gambaran kualitas audit.

Tabel 5. Klasifikasi Jawaban Responden pada Variabel Kualitas Audit

No	Klasifikasi	Interval	Jumlah	Persentase
1	Rendah	9-15	0	0%
2	Cukup	16-22	0	0%
3	Tinggi	23-29	20	47,62%
4	Sangat Tinggi	30-36	22	52,33%
Total			42	100%

Sumber: Data Diolah Peneliti

Tabel di atas menjelaskan bahwa dari 42 responden terdapat 22 staff auditor pada Kantor Akuntan Publik di Malang atau 52,33 % dari jumlah populasi yang diambil, memiliki kualitas yang sangat tinggi. Sebagian besar auditor pada Kantor Akuntan Publik di Malang memiliki kualitas audit yang tinggi dengan jumlah 20 atau 47,62%. Dan tidak terdapat staf auditor memiliki independensi pada kategori rendah dan cukup. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa kualitas staf auditor pada Kantor Akuntan Publik di Malang adalah sangat baik.

Tabel 6. Ringkasan Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel		thitung	Sig-t
Kompetensi (X1)	0.215	1.263	0.214
Independensi (X2)	0.016	0.099	0.922
Etika Profesi Auditor (X3)	0.390	3.712	0.001
Konstanta		7.815	
R Square		0.613	
Adjusted R Square		0.583	
Fhitung		20.104	
Sig F		0.000	

Dari analisis data diatas, diperoleh hasil signifikan t untuk variabel kompetensi (X1) dan independensi (X2) memiliki nilai signifikan lebih dari 0.05 yaitu 0.214 dan 0.922. Hal ini membuktikan bahwa kompetensi dan independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit (Y). Sedangkan signifikan t untuk variabel etika profesi auditor (X3) membuktikan bahwa etika profesi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit (Y) sebesar 0.001 kurang dari 0.050. Pada tabel diatas

menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,613 atau 61,30%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh keseluruhan variabel kompetensi, independensi dan etika profesi auditor memiliki persentase sebesar 61,30%. Sedangkan sisanya sebesar 38,70% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas

Audit

Dalam penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil dimana kompetensi tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Teori *Behavioral Decision* yang dikembangkan oleh Bowditch dan Bouno (1990) menyatakan bahwa setiap orang mempunyai struktur pengetahuan yang mempengaruhi cara dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini keputusan yang diambil akan menentukan kualitas dari hasil audit. Tindakan dalam pengambilan keputusan hasil audit, auditor menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Kompetensi diukur melalui dua indikator yaitu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki auditor.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Parasayu dan Rohman (2014), Prahayuningtyas dan Sudarma (2014) dan Christiawan (2000) menunjukkan bahwa pengetahuan dan pengalaman auditor memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa pengetahuan merupakan proses kognitif internal dari pendidikan yang akan mempengaruhi kualitas audit. Pengetahuan dan pengalaman auditor yang tinggi, maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik. Dan auditor yang berpengalaman akan mudah menemukan butir-butir temuan pada proses audit. Kompetensi dan independensi akan menentukan kualitas audit. Semakin tinggi pendidikan dan banyaknya pengalaman yang dimiliki maka kualitas audit akan semakin baik. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Candra dan Budiarta (2015) dan Supa (2012), dimana kompetensi tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Semakin tinggi tingkat kompetensi yaitu, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seorang auditor tidak menjamin bahwa kualitas audit yang dihasilkan baik. Sehingga dapat dinyatakan bahwa kompetensi bukanlah hal dominan dalam menghasilkan kualitas

audit yang disebabkan faktor lain yang lebih dominan dibandingkan dengan kompetensi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Candra dan Budiarta (2015) dan penelitian oleh Supa (2012) yang menyatakan kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Faktor yang menjadi penyebab adalah responden sebagian besar adalah auditor junior dari berbagai jenjang yaitu, auditor junior, senior, supervisor, manajer dan partner. Dalam sebuah tim audit, auditor yang berkedudukan sebagai auditor junior mendapatkan pengawasan dari jenjang auditor di atasnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan selama proses audit. Jadi, perlu adanya *review* hasil audit yang dikerjakan oleh auditor jenjang junior. Auditor junior memiliki latar belakang pendidikan akhir Strata-1. Selama menempuh pendidikan S1, pemberian materi auditing hanya diberikan secara teori sehingga dalam praktik akan mengalami kesulitan. Maka dari itu auditor wajib menempuh Pendidikan Profesi Berkelanjutan (*Continuing Professional Education*) untuk meningkatkan kemampuan dalam bidang *auditing*. Didukung dengan pengalaman auditor junior sebagian besar <3 tahun pengalaman kerja. Dilihat dari jumlah tahun pengalaman yang dimiliki auditor dengan rentang waktu <3 tahun tersebut, auditor memiliki kemampuan yang kurang memadai dalam menganalisa dan mengidentifikasi temuan-temuan audit selama proses audit. Kurangnya pengalaman yang dimiliki akan menyebabkan tindakan dalam pengambilan keputusan tidak maksimal dan berpengaruh terhadap kualitas audit.

Auditor yang berpengalaman memiliki banyak keunggulan yaitu kepekaan auditor dalam menganalisa temuan-temuan yang didapat selama proses audit, lebih akurat mengetahui kesalahan, dan mengetahui kesalahan yang tidak khas. Jenjang pendidikan yang tinggi dan pengalaman yang banyak akan mampu menghasilkan temuan audit yang lebih baik dan berkualitas. Kurangnya pendidikan yang dimiliki dan pengalaman auditor akan berpengaruh terhadap hasil audit yang kurang maksimal. Penelitian ini tidak dapat membuktikan kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Dalam penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil dimana independensi tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Teori pengambilan keputusan oleh Bowditch dan Bouno (1990) berhubungan dengan tindakan seseorang dalam mempengaruhi pengambilan keputusan. Selama proses pengambilan keputusan auditor berhak mempertahankan sikap independensi agar keputusan yang diambil tepat. Berdasarkan SA Seksi 220 (SPAP:2011) juga menjelaskan bahwa auditor harus bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi karena melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum dan tidak memihak siapapun untuk mempertahankan pendapatnya. Karena hasil audit sangat bergantung pada persepsi akuntan publik atas independensi auditor.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Septriani dan Sujana (2013) dan Sari (2015) yang menunjukkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sikap independensi yang tinggi, auditor akan mampu memaparkan seluruh laporan keuangan sesuai dengan hasil auditnya. Independensi timbul karena adanya kebutuhan masyarakat terhadap pihak yang dipercaya untuk menilai laporan keuangan perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tjun, dkk. (2014) dimana hasil penelitian tersebut bahwa independensi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tjun, dkk. (2014) dimana hasil penelitian tersebut bahwa independensi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Pengukuran variabel independensi diukur dengan indikator lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, dan telaah rekan auditor. Faktor yang menyebabkan independensi tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit adalah karena pada dasarnya auditor telah memiliki sikap independensi. Sikap independensi auditor yang merupakan sifat dasar yang harus dimiliki bahkan telah ada sebelum melakukan kontrak kerja sama dengan klien yaitu Pertama, *Independent in Apperance* menyatakan bahwa auditor telah independen karena merupakan pihak dari luar perusahaan. Kedua, *Independent in Fact* menyatakan bahwa auditor selama dalam menjalankan tugasnya harus selalu mematuhi kode etik sebagai profesional. Ketiga, *Independent in Mind* menyatakan bahwa auditor harus mampu

menemukan temuan audit. Jadi, karena independensi merupakan sikap dasar yang harus dimiliki seorang auditor, bahkan sebelum melakukan kontrak kerjasama terhadap klien sehingga independensi tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap kualitas audit.

Faktor lainnya yang mungkin menjadi penyebab independensi tidak memberikan pengaruh terhadap kualitas audit karena pelanggaran yang dilakukan auditor terhadap sikap independen yang dimiliki. Sikap mental independen auditor meliputi independen dalam pikiran (*in mind*), dalam fakta (*in fact*) dan dalam penampilan (*in appearance*). Tuduhan pelanggaran *independent in apperance* yang dilakukan auditor sering terjadi. Kemungkinan ada yang menyebabkan pelanggaran dapat terjadi yaitu kantor akuntan publik melakukan multi servis kepada klien dan tidak ada batasan lamanya kantor akuntan publik melakukan audit pada klien yang sama. Pemberian multi servis kepada klien dan tidak memberikan batasan seorang auditor dalam mengaudit perusahaan klien dapat menurunkan independensi seorang auditor.

Variabel independensi sebaiknya menggunakan empat sub variabel yaitu lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah rekan auditor dan jasa non audit. Indikator jasa non audit digunakan untuk mengukur tindakan seorang auditor dalam memberikan jasa audit kepada klien. Apabila auditor memberikan jasa non audit terhadap klien maka akan menurunkan independensi seorang auditor karena telah melakukan multi jasa terhadap klien. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak dapat membuktikan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Pengaruh Etika Profesi Auditor terhadap Kualitas Audit

Dalam penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil dimana etika profesi auditor memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Etika profesi berfungsi untuk mengatur tindakan auditor dalam pengambilan keputusan audit. Tindakan auditor terkait dengan Teori *Behavioral Decision* yang dikembangkan oleh Bowditch dan Bouno (1990) menyatakan bahwa perilaku atau tindakan seseorang akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Etika profesional dikeluarkan oleh organisasi untuk mengatur perilaku anggota dalam menjalankan praktik profesi bagi masyarakat. Di dalam SA.100 (SPAP:2011) telah diatur prinsip-prinsip yang harus

dipatuhi auditor yaitu prinsip integritas, prinsip objektivitas, sikap kecermatan dan kehati-hatian, prinsip kerahasiaan, dan prinsip perilaku profesional. Menurut Mulyadi (2011:50), kepercayaan masyarakat akan meningkat apabila seorang profesional telah menerapkan standar terhadap pelaksanaan pekerjaan.

Penelitian Prasetyo dan Utama (2015) mengungkapkan bahwa etika profesi merupakan landasan etika yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh setiap auditor. Pemahaman etika akan mengharuskan sikap, tingkah laku dan perbuatan auditor dalam mencapai hasil yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan Sari (2015), menyatakan bahwa sebagai profesi yang tanggung jawab sosial dan moral menjadikan kepatuhan pada diikuti maka secara tidak langsung akan mempengaruhi kualitas audit yang dilakukan auditor.

Etika profesi merupakan landasan etika yang harus dipahami dan dipatuhi oleh auditor. Keberadaan etika dimaksudkan untuk mengatur sikap tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh auditor. Di dalam kode etik telah diatur masalah auditor baik secara prinsip maupun teknis. Dengan adanya pemahaman auditor terhadap etika profesi diharapkan sikap, tingkah laku dan perbuatan auditor dapat memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan dan pencapaian hasil audit. Dengan menjunjung tinggi etika profesi diharapkan tidak terjadi kecurangan diantara para auditor, sehingga memberikan pendapat audit yang benar sesuai dengan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Penerapan standar terhadap etika profesi akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas hasil kerja. Kualitas audit akan meningkat ketika proses pengauditan dilakukan oleh auditor yang menjunjung tinggi etika profesi karena etika profesi memainkan peran dalam semua jenis profesi termasuk profesi akuntan publik. Auditor yang memiliki norma dan moral tinggi sesuai dengan standar audit, maka akan mampu menghasilkan kualitas audit yang baik.

PENUTUP

Simpulan dan Saran

Simpulan dari penelitian ini adalah: 1) Tidak ada pengaruh secara parsial kompetensi terhadap

kualitas audit, 2) Tidak ada pengaruh secara parsial independensi terhadap kualitas audit, 3) Ada pengaruh etika profesi auditor terhadap kualitas audit. Saran bagi auditor dan Kantor Akuntan Publik adalah untuk dapat meningkatkan kualitas audit dengan menerapkan prinsip-prinsip etika profesi auditor dan menetapkan kebijakan serta pengawasan dari pihak supervisor maupun partner. Saran bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti kualitas audit tidak hanya berpacu pada kompetensi, independensi dan etika profesi auditor, namun dapat menggunakan variabel lainnya yang lebih berpengaruh.

DAFTAR RUJUKAN

- Agoes, Sukrisno. 2012. *Auditing* (Edisi Empat). Jakarta: Salemba Empat.
- Bowditch, L James & A.F. Buono. 1990. *A Primer On Organisational Behavioral*. 2nd Edition. New York. Willey, Inc
- Candra, Dewa Ayu & Budiartana, I Ketut. 2011. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor pada Kualitas Audit Dimoderenisasi oleh Tekanan Klien. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, (Online), 11(1): 197-210, (<http://ojs.unud.ac.id>), diakses 04 Agustus 2015.
- Christiawan, Jogi Yulius. 2002. Kompetensi dan Independensi Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, (Online), 4(2): 79-92, (<http://jurnalakuntansi.petra.ac.id>), diakses 27 Agustus 2015
- De Angelo. 1981. *Auditor Size and Audit Quality*. *Journal of Accounting and Economic*, (Online), 3: 183-199, (<http://www.sciencedirect.com>), diakses 04 Agustus 2015.
- IAPI. 2008. *Kode Etik Profesi Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- IAPI. 2011. *Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) 31 Maret 2011*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jurnaedi, Putu Gede, dkk. 2014. Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal, Pengalaman Kerja, Tingkat Kualifikasi Profesi dan Etika Profesi terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Inspektorat di Kabupaten Klungkung dan Kabupaten Gianyar), (Online), 2(1) (ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/3421) diakses 17 Februari 2016.
- Mulyadi. 2011. *Auditing* (Edisi Enam). Jakarta: Salemba Empat.
- Parasayu, Annisa & Rohman, Abdul. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit Internal (Studi Persepsi Aparat Intern Pemerintah Kota Surakarta dan Kabupaten

- Boyolali), (Online), 3(2): 1-10 (<http://www.ejournal-s1.undip.ac.id>) diakses 04 Agustus 2015.
- Prahayuningtyas, Dita & Sudarma, Made. 2015. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada KAP Kota Malang), (Online), (<http://www.jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/1691>) diakses tanggal 04 Agustus 2015.
- Prasetyo, Eko Budi & Utama, Made Karya. 2015. Pengaruh Independensi, Etika Profesi, Pengalaman Kerja dan Tingkat Pendidikan Auditor pada Kualitas Audit, (Online), 11(1): 115-129 (<http://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/10396>) diakses tanggal 17 Februari 2016.
- Sari, Iis Nuridah. 2015. *Pengaruh Independensi, Skeptisme Profesional, Perilaku Disfungsional dan Etika terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada KAP Malang)*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: UM.
- Septiari, I.A. Angger & Sujana, Edy. 2013. Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada 5 Kantor Inspektorat Provinsi Bali), (Online), (<http://ejournal.undiksha.ac.id>) diakses 04 Agustus 2015.
- Tjun, Lauw Tjun, dkk. 2012. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit, (Online), 4(1): 33-56, (<http://majour.maranatha.edu/index.php/jurnal-akuntansi/article/view/946/pdf>) diakses 17 Februari 2016.